

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Sistem-sistem bahasa ini dipelajari dalam linguistik. Linguistik memiliki beberapa cabang ilmu, yakni dimulai dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk kata dan cara pembentukan kata. Hal ini disebutkan oleh Chaer yakni bahasa adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Jadi, bahasa bukanlah merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah subsistem.¹

Pada morfologi, kata merupakan satuan tertinggi yang terbentuk dari satu morfem atau lebih. Proses morfologi ialah proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata. Muslich menyebutkan bahwa morfem-morfem yang terbentuk menjadi sebuah kata ini mengalami peristiwa pembentukan yang disebut dengan proses morfologi.² Kridalaksana juga melengkapi proses morfologi dari Muslich yakni, proses morfologi dibagi menjadi 6 macam, yaitu (1) derivasi zero; (2)

¹ Abdul Chaer (A), *Psikolinguistik Kajian Teoretik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 30.

²Masnur Muslich, *Tata Bentuk Bahasa Indonesia* (Jakarta, Bumi Aksara, 2008) hlm. 32

afiksasi; (3) reduplikasi; (4) abreviasi; (5) komposisi; (6) derivasi balik.³ Keenam proses morfologi tersebut terdapat dalam pembentukan kata dalam bahasa Indonesia.

Abreviasi adalah proses pemendekan sebuah kata ke sebuah bentuk yang baru dan tetap berstatus sebagai sebuah kata. Pada proses morfologi, abreviasi terjadi dari input yang berupa leksem dan output yang berupa kata. Abreviasi dibagi menjadi lima jenis, yaitu singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan lambang huruf. Proses morfologis abreviasi tersebut didapatkan dari input yang terdiri dari dua leksem atau lebih dan hasilnya berupa empat jenis abreviasi tersebut.

Abreviasi dibentuk dengan mengikuti pola-pola klasifikasi yang ada. Abreviasi dapat digunakan untuk nama orang, jabatan, gelar, sapaan, pangkat, nama resmi lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, nama dokumen resmi, lambang kimia, satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang, angka, dan lambang bilangan. Selain yang disebutkan di atas, tidak dapat menggunakan abreviasi. Abreviasi dapat ditemukan di mana saja, salah satunya teks berita yang berada di surat kabar maupun teks berita pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, siswa dituntut untuk memiliki empat kemampuan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang sangat

³Harimurti Kridalaksana (A), *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2009) hlm.12.

penting bagi kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat menuangkan pikiran dan ide-ide kreatif ke dalam sebuah tulisan yang dapat dibaca oleh khalayak.

Menulis merupakan proses kreatif untuk menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang menghasilkan karya tulis dan bertujuan untuk memberitahukan serta menyakinkan pembaca. Salah satu karya tulis yang dihasilkan yaitu teks berita. Berita adalah informasi yang aktual atau laporan kejadian yang tepat pada waktunya, ringkas, cermat, dan nyata. Laporan tersebut disajikan kepada masyarakat umum melalui media massa cetak, media televisi, maupun radio.

Bahasa yang digunakan dalam teks berita ialah bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik memiliki beberapa prinsip sebagai ragam bahasa tulis. Teks berita umumnya ditulis secara singkat namun padat karena ruang penulisan teks berita sangat terbatas. Keterbatasan dalam penulisan teks berita ini yang disebut dengan kalimat hemat dalam jurnalistik. Penghematan kata dan kalimat merupakan ciri pokok dalam bahasa jurnalistik. Salah satu hal yang mendasari penghematan kata dalam menulis berita yaitu dengan digunakannya abreviasi. Terdapat beberapa unsur kehematan dalam penulisan teks berita, salah satunya yaitu pemakaian akronim.⁴ Oleh karena itu, untuk menghasilkan teks berita yang singkat, padat, dan jelas, diperlukan adanya penggunaan abreviasi. Dengan adanya penggunaan abreviasi dalam menulis teks berita, diharapkan seseorang dapat menggunakan ruang dalam surat kabar yang terbatas itu secara efektif. Selain akronim, hal yang

⁴AS Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010) hlm.70.

perlu diperhatikan adalah singkatan. Penulisan singkatan merupakan kaidah bahasa jurnalistik. Dengan menggunakan akronim dan singkatan akan mencerminkan bahasa jurnalistik yang singkat, padat dan jelas.⁵ Oleh karena itu, untuk dapat menulis teks berita, diharapkan seseorang mengetahui pentingnya abreviasi dalam menulis teks berita. Jika tidak menggunakan abreviasi, teks berita kurang mencerminkan bahasa jurnalistik yang ringkas, jelas, dan tegas.

Bahasa jurnalistik diperlukan dalam penulisan teks berita. Menurut Halliday, perwujudan dua jenis bahasa sebagai fungsi idesional dan fungsi tekstual. Namun, terdapat persoalan yang muncul yaitu bagaimana cara mengkonstruksi bahasa jurnalistik itu agar dapat menggambarkan fakta yang ada. Leech mengemukakan persoalan itu sebagai retorika tekstual. Retorika tekstual yang dikemukakan oleh Leech dapat dikaitkan dengan bahasa jurnalistik. Retorika tekstual adalah kekhasan pemakai bahasa sebagai alat untuk mengkonstruksi teks.

Terdapat empat prinsip retorika tekstual yang dikemukakan oleh Leech, yaitu prinsip prosesibilitas, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip ekspresifitas. Prinsip ekonomi dalam retorika tekstual salah satunya adalah abreviasi dalam teks berita. Dalam prinsip ekonomi dianjurkan agar teks berita yang dibuat dapat menjadi singkat tanpa harus merusak dan mereduksi pesan yang akan disampaikan.

Abreviasi merupakan hal penting dalam menulis teks berita. Namun, kaidah bahasa pada umumnya masih harus dipergunakan dan dipatuhi dalam

⁵*Ibid.*, hlm. 107.

menulis teks berita. Meskipun terdapat penghematan kata dalam menulis teks berita, bukan berarti dapat melanggar aturan-aturan yang ada dalam tata bahasa baku. Penyingkatan kata dalam teks berita diharapkan dapat membuat tulisan menjadi singkat dan sederhana, sebab dengan menuliskan berita yang singkat dan sederhana akan membuat pesan menjadi padat. Padat memiliki arti berisi, tidak bertele-tele, namun lugas sehingga teks berita menarik untuk dibaca. Selain itu, penggunaan abreviasi juga penting digunakan bagi seseorang yang akan menulis berita karena biasanya seorang wartawan atau redaksi memiliki keterbatasan waktu untuk membuat berita. Maka diperlukan abreviasi agar berita yang ditulis tidak membuat pembaca merasa isi berita terlalu bertele-tele. Inilah tujuan terpenting penggunaan abreviasi dalam menulis teks berita.

Kemampuan menulis teks berita harus dimiliki oleh siswa SMP Kelas VIII. Pada kegiatan pembelajaran SMP kelas VIII terdapat kompetensi dasar tentang menulis teks berita. Kompetensi dasar tersebut terdapat dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016. Kompetensi dasar teks berita ada pada KD 3.2 dan 4.2 yang berbunyi “Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca. KD 4.2 Menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, dan kinesik). Salah satu cara untuk mencetak penulis teks berita yang andal adalah mengajarkan menulis teks berita dengan penggunaan abreviasi di sekolah. Selain untuk memenuhi tugas sekolah, menulis berita akan bermanfaat bagi siswa. Siswa akan menjadi seorang

penulis berita yang berpengalaman dan bukan hanya sekadar memperhatikan unsur dan kaidah kebahasaan yang dipelajari di sekolah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penggunaan abreviasi dalam menulis teks berita di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penggunaan abreviasi dalam menulis teks berita pada siswa kelas VIII masih kurang. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari diri siswa, yakni kurangnya pengetahuan siswa terhadap penggunaan abreviasi dalam menulis teks berita, sulitnya menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan jelas. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa, yakni guru yang kurang memberikan pengetahuan dan pengalaman yang luas kepada siswa bahwa penggunaan abreviasi dalam menulis teks berita juga perlu diketahui dan digunakan oleh siswa.

Beberapa contoh penggunaan abreviasi yang digunakan oleh siswa pada saat observasi di lapangan, siswa masih belum terlalu mahir menggunakan abreviasi. Berikut merupakan salah satu contoh penggunaan abreviasi dalam menulis teks berita pada siswa kelas VIII.

“Pada tgl 5 Desember 2018 terjadi hujan deras sampai menyebabkan banjir 5 m.”

Data di atas menunjukkan penggunaan abreviasi dalam menulis teks berita. Pada data tersebut terdapat singkatan *tgl* dan *m*. Jika merujuk kepada kaidah kebahasaan teks berita, tulisan *tgl* merupakan kata yang tidak baku untuk digunakan dalam menulis teks berita. Hal ini disebabkan karena kaidah kebahasaan teks berita harus menggunakan bahasa yang baku meskipun dalam

pola abreviasi kata *tgl* terdapat dalam salah satu pola singkatan. Pada singkatan *m* sudah dikatakan benar karena *m* merupakan lambang huruf yang sering digunakan dalam teks berita dan tidak melanggar kaidah kebahasaan teks berita.

Selain itu, terdapat contoh lain yang merupakan hasil dari teks berita yang telah dibuat oleh siswa kelas VIII.

“Seluruh WNI menentukan hak pilihnya di TPS yang sudah disiapkan oleh KPU.”

Dari data di atas terdapat tiga singkatan yang digunakan oleh siswa, yakni WNI, TPS, dan KPU. Jika merujuk kepada pola pembentukan abreviasi, singkatan di atas menunjukkan pola abreviasi yang terdapat dalam kaidah Kridalaksana. Ketiga singkatan tersebut merupakan pola pembentukan huruf pertama tiap komponen.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Penggunaan Abreviasi dalam Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 97 Jakarta” bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan abreviasi dalam menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 97 Jakarta. Apabila siswa memiliki penguasaan abreviasi maka siswa akan mampu menulis berita dengan bahasa yang singkat, padat dan jelas. Siswa juga akan mampu menjadi penulis berita yang andal.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah upaya pengumpulan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti atau unsur-unsur yang mendukung

masalah yang akan diteliti. Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Apakah guru memberikan pengetahuan dan pengalaman yang luas kepada siswa mengenai abreviasi?
2. Bagaimana penggunaan abreviasi siswa kelas VIII SMP Negeri 97 Jakarta?
3. Bagaimana kemampuan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 97 Jakarta?
4. Bagaimana penggunaan abreviasi dalam menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 97 Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah-masalah yang diidentifikasi cukup luas. Maka, penelitian ini dibatasi kepada persoalan mengenai Penggunaan Abreviasi dalam Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 97 Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penggunaan abreviasi dalam menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 97 Jakarta?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat-manfaat penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pengayaan terhadap pelaksanaan pembelajaran teks berita. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi bukti kajian secara ilmiah mengenai penggunaan abreviasi dalam menulis teks berita.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk guru, siswa dan sekolah dalam upaya mengetahui sejauh mana penggunaan abreviasi dalam menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 97 Jakarta.